

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH, LEVERAGE TERHADAP
PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
(Studi pada Perbankan Syariah Tahun 2013-2015)**

Oleh :

Indra Firdaus

Pembimbing : Edfan Darlis dan Novita Indrawati

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : iindrafirdaus@gmail.com

The Effect Of Finance Performance, Institutional Ownership, Sharia Supervisory Board Size, Leverage toward Islamic Social Reporting Disclosure in Indonesian Sharia Bank

(Studies in Annual Sharia Bank 2013-2015)

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of finance performance, institutional ownership, sharia supervisory board size, leverage toward islamic social reporting disclosure in indonesian sharia bank. The sample was selected using purposive sampling method and obtained 33 Observations. Data were collected from sharia bank in Indonesian in 2013-2015. Data were analyzed using Multiple Linear Regression (SPSS Versi 17). The result showed partial finance performance, institutional ownership, sharia supervisory board size did not affect the disclosure of Islamic social reporting, while the leverage variable affect the disclosure of Islamic social reporting.

Keyword : Finance Performance, Ownership Institutional, Sharia Supervisory Board Size, Leverage, Islamic Social Reporting Disclosure.

PENDAHULUAN

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25

Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait. Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya,

berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991.

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun. Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK.

Institusi Regulasi Internasional seperti AAOIFI (*Accounting and Auditing of Islamic Financial Institution*) telah membuat standar dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah. Penilaian CSR dalam perbankan syariah digunakan indeks *Islamic Social Reporting*. Pemakaian indeks ini sudah disesuaikan dengan standar AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh beberapa peneliti

seperti Haniffa (2007), Othman (2009) dan Rizkiningsih (2012). Sementara itu *Islamic Governance Score* (IGS) merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah (DPS) yang diukur dari keberadaan anggota dewan pengawas syariah, jumlah DPS, crossmembership, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi (Farook dan Lanis, 2005). Menurut Abdullah, W.A, Percy, M dan Stewart, J (2011), dewan pengawas syariah dapat meningkatkan pengungkapan CSR karena dapat melakukan perbandingan pada beberapa pelaporan perusahaan sehingga dapat mengetahui pelaporan manakah yang terbaik. Fungsi utama dewan pengawas syariah yaitu mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah serta harus memastikan bahwa bank syariah telah berjalan sesuai dengan hukum islam. Wewenang yang dimiliki dewan pegawai syariah tersebut diyakini dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah.

ISR pertama kali dikemukakan oleh peneliti dari Malaysia yaitu Haniffa pada tahun 2002 lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya

terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan masyarakat sekitar.

Perkembangan CSR dalam ekonomi Islam juga berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap instansi-instansi atau lembaga syariah. Meningkatnya perhatian masyarakat mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap lembaga atau instansi syariah semakin besar dari waktu ke waktu. Pasar modal syariah sebagai lembaga dan profesi yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan ingin berpartisipasi dalam pangsa pasar syariah di Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang dilihat dari profitabilitas suatu perusahaan. Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Sembiring, 2005).

Selain kinerja keuangan faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social*

Reporting adalah Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opportunistik manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya Jensen dan Meckling (1976).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah Ukuran Dewan Pengawas Syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Anggota DPS harus terdiri dari para pakar dibidang syariah muamalah yang juga memiliki pengetahuan umum bidang perbankan. Persyaratan anggota DPS ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). DSN sendiri adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas menumbuh kembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan sektor keuangan pada khususnya, termasuk dalam kegiatan bank yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bank yang akan Membentuk DPS dalam rangka perubahan usaha atau membuka kantor cabang syariah untuk pertama kalinya dapat menyampaikan permohonan penempatan anggota DPS kepada DSN (Sumar'in, 2012: 98).

Faktor Selanjutnya yang mempengaruhi *Islamic Social*

Reporting yaitu *Leverage*. *Leverage* memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat diketahui dampak *leverage* terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage* besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya- biaya termasuk biaya pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social*

Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia.

3. Mengetahui dan menganalisis apakah ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Islamic Social Reporting

Manusia sebagai *khalifah* Allah SWT memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan Allah SWT. Tanggung jawab memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan Allah SWT, dalam ekonomi islam merupakan wujud konsep akuntabilitas. Akuntabilitas dimaksudkan untuk menghasilkan pengungkapan yang benar, adil, dan transparan. Akuntabilitas tidak hanya ditujukan kepada para pemangku kepentingan, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai Dzat yang memiliki otoritas tertinggi dalam memberikan keberkahan dan kesuksesan (Abu-Tapanjeh, 2009). Dengan kata lain, akuntabilitas yang utama adalah kepada Allah SWT sebagai Tuhan bagi semesta alam. Salah satu bentuk akuntabilitas tersebut adalah pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah. Haniffa (2002) berpendapat bahwa pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan

moral. Ia menambahkan bahwa seharusnya aspek spiritual juga dijadikan sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan karena para pembuat keputusan muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan mengungkapkan informasi – informasi tertentu secara sukarela guna membantu pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Untuk itu ia memandang bahwa perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam. Kerangka ini dikenal dengan sebutan *Islamic Social Reporting* (ISR). Prinsip syariah merupakan landasan dasar atas terbentuknya *Islamic Social Reporting* yang komprehensif.

Kebanyakan penelitian yang terkait dengan CSR syariah biasanya menggunakan model yang dikembangkan oleh masing – masing peneliti berdasarkan pada standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Haniffa, 2002; Othman et al, 2009). Indeks ISR yang sering digunakan adalah indeks yang dibuat oleh Othman et al (2009) yang merupakan sebuah pengembangan model ISR yang digagas oleh Haniffa (2002). Indeks ini membagi *item* pelaporan menjadi enam indikator, yaitu:

- a. Investasi dan Keuangan
- b. Produk dan Jasa
- c. Tenaga Kerja
- d. Kemasyarakatan
- e. Lingkungan
- f. Tata Kelola Perusahaan

Kinerja Keuangan

Padapenelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah pengembalian aset (*return on assets-ROA*). Alasan dipilihnya ROA sebagai alatukur

kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah bahwa ROA merupakan salahsatu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling seringdisoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkankeuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkankeuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akandatang. ROA adalah ukuran laba per rupiah aset. Rasio ini dapat dinyatakandengan beberapa cara, tetapi yang paling umum adalah laba bersih dibagi dengantotal aset. Karena ROA biasanya ditujukan untuk mengukur kinerja selama satuperiode tertentu, akan masuk akal jika mendasarkannya pada aset rata-rata (Rosset *al*, 2009: 90).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan perusahaan agar sesuai dengan prinsip syariah. Anggota DPS harus terdiri dari para pakar dibidang syariah muamalah yang juga memiliki pengetahuan umum bidang perbankan. Persyaratan anggota DPS ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). DSN sendiri adalah dewan yang dibentuk oleh majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas menumbuh kembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan sektor keuangan pada khususnya, termasuk dalam kegiatan bank yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bank yang akan Membentuk DPS dalam rangka perubahan usaha atau membuka kantor cabang syariah untuk pertama kalinya dapat menyampaikan permohonan penempatan anggota DPS kepada DSN (Sumar'in, 2012: 98).

Leverage

Leverage memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat diketahui dampak *leverage* terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage* besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya- biaya termasuk biaya pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan. *Agency theory* memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi

akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi biasanya diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi dipenuhinya hak- hak mereka sebagai kreditur. Untuk mencapai hal tersebut, kecenderungan yang terjadi adalah manajemen berusaha memaksimalkan laba sekarang dengan cara mengurangi biaya, termasuk biaya pengungkapan informasi sosial.

Kinerja Keuangan dan *Islamic Social Reporting*

Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam perpektif Islam, sebuah perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah akan memberikan keuntungan atau tidak. Hal ini telah diungkapkan sebelumnya dalam penelitian terdahulu sebagaimana telah diungkapkan oleh Othman *et.al* (2009) Raditya (2012), Widiawati (2012), Maulida (2013), Ningrum (2013), dan Dapika (2014) membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan melakukan *Islamic Social Reporting* secara lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih rinci. Begitu juga mengenai tanggung jawab sosial secara syariah, akan diberikan secara luas dan memberikan informasi secara pasti tentang tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan untuk

masyarakat, investor, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Kepemilikan Institusional dan *Islamic Social Reporting*

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya Ningrum (2013), membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab social secara syariah yang sesuai dengan prinsip islam (*Islamic Social Reporting*). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas monitoring yang dilakukan investor institusi dapat memaksa manajemen untuk mengungkapkan informasi sosialnya sehingga perusahaan dengan Kepemilikan Institusional yang lebih tinggi akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah yang lebih luas dan sebaliknya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan *Islamic Social Reporting*

Penelitian Ningrum, dkk (2013) menemukan bahwa *Islamic Governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab social secara syariah yang sesuai dengan prinsip islam

(*Islamic Social Reporting*). Dapat disimpulkan bahwa Dewan Pengawas Syariah memiliki keterlibatan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* hal tersebut tertuang pada PBI No. 11/3/PBI/2009 dan DSN MUI No. Kep-98/MUI/III/2001. Sehingga semakin banyak jumlah dari anggota Dewan Pengawas Syariah maka akan meningkatkan level pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan sebaliknya semakin sedikit jumlah dari anggota Dewan Pengawas Syariah maka akan mengurangi level Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Leverage* dan *Islamic Social Reporting

Taufik, dkk (2015) mengungkapkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini sesuai dengan teori keagenan dimana manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan dari kreditur. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap Penungkapan *Islamic Social Reporting*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan

purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah dengan jangka waktu 3 tahun (2013-2015)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi, dengan menggunakan nama-nama Perbankan Syariah di Indonesia selama kurun waktu 2013-2015. Tahap selanjutnya, pengambilan data perusahaan berupa *annual report* pada website.. Data-data perusahaan tersebut selanjutnya digunakan untuk mengisi indeks *Islamic Social Reporting*.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Pada penelitian ini terdapat 4 variabel independent dan 1 variabel dependent untuk periode waktu 2013-2015. Jadi dalam penelitian ini terdapat 11 unit *cross-section* dan 3 periode *time series*, secara keseluruhan penelitian ini memiliki 33 observasi.

Alasan digunakannya analisis linear berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara *Islamic Social Reporting* dengan variabel-variabel independennya. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 KepIns + \beta_3 DPS + \beta_4 DER + \varepsilon$$

Keterangan:

ISR : Tingkat *Islamic Social Reporting*

- α : Regresi yang diterima
- β_i : Parameter yang diestimasi
- ROA : Kinerja Keuangan
- KepIns : Kepemilikan Institusi
- DPS : Ukuran Dewan Pengawas Syariah
- DER : Leverage
- E : *Error item*

Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2006). Untuk menguji adanya multikolinearitas

dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih besar dari 10, jika VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2006) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:139). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghazali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu berdasarkan perbandingan t -statistik dengan t tabel sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur variabel

dependen yaitu Pengungkapan *Islamic Social Reporting* atas variabel independen yang meliputi Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Pengawas Syariah *Leverage*. Hasil penelitian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda dan uji t (uji parsial).

Deskripsi Obyek Penelitian

Industri Perbankan syariah mengalami perkembangan sangat pesat, menurut data persebaran perbankan syariah di Indonesia yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan per Agustus 2016 perbankan syariah di Indonesia memiliki 12 Bank Umum Syariah dengan Kantor Pusat Operasional sebanyak 819 unit, Kantor Cabang Operasional sebanyak 2086 unit yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan 11 Bank Umum Syariah yang menggunakan *annual report* yang dipublikasikan masing-masing perusahaan pada website.

Statistik Deskriptif

Variabel *Islamic Social Reporting* memiliki nilai maksimum sebesar 0,880 atau 88% artinya perusahaan tersebut mengungkapkan 42 dari 48 *item* pengungkapan *Islamic Social Reporting* sedangkan untuk nilai minimum pengungkapan sebesar 0,540 atau 54% artinya perusahaan tersebut mengungkapkan 26 dari 48 *item* pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Belum ada Bank Umum Syariah di Indonesia yang mengungkapkan secara penuh *Islamic Social Reporting* akan tetapi rata-rata pengungkapan *Islamic Social Reporting* bisa dikatakan tinggi yaitu sebesar 0,7176 atau

71,76% artinya perusahaan tersebut sudah mengungkapkan 34 dari 48 *item*.

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -20,13% artinya kinerja keuangan mengalami kerugian yang berakibat mengurangi pengembalian investasi sebesar -20,13%, nilai maksimum sebesar 3,61% artinya kinerja keuangan dapat mengembalikan investasi sebesar 3,61% dari investasi 100% dan ini berarti investasi dapat ditutupi selama 27,70 tahun untuk mencapai 100%. Rata-rata kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 0,1470, hal ini menunjukkan kemampuan Bank Umum Syariah di Indonesia dalam pengembalian investasi sebesar 0,1470 yang berarti butuh kurang lebih 714 tahun agar investasi kembali sebesar 100%.

Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan presentase jumlah saham milik institusi terhadap jumlah saham yang beredar dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 1% artinya institusi yang memiliki saham bank tersebut hanya sebesar 1%. Sedangkan nilai maksimum sebesar 100% artinya seluruh sahamnya dimiliki oleh institusi. Rata-rata kepemilikan institusional Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 78,7991% artinya sebagian besar saham yang beredar pada Bank Umum Syariah di Indonesia dimiliki oleh institusi.

Variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah yang diukur dengan melihat jumlah Anggota Dewan Pengawas Syariah memiliki

nilai minimum sebesar 2, artinya anggota Dewan Pengawas Syariah paling sedikit di Bank Umum Syariah sebanyak 2 orang. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3, artinya anggota Dewan Pengawas Syariah paling banyak di Bank Umum Syariah di Indonesia sebanyak 3 orang. Rata-rata jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah di Bank Umum Syariah di Indonesia bernilai 2,3636 atau mendekati 2 artinya sebagian besar Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki 2 orang anggota Dewan Pengawas Syariah.

Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 36,50% artinya perusahaan ini bisa dibidang cukup baik dalam mengelola kewajibannya hal ini dikarenakan perusahaan hanya membutuhkan 36,50% ekuitas yang dimiliki untuk menutupi seluruh kewajiban yang dimiliki. Sedangkan *Leverage* yang memiliki nilai maksimum sebesar 344,17% artinya perusahaan ini memiliki resiko melanggar perjanjian kredit yang cukup tinggi hal tersebut dikarenakan dengan ekuitas yang dimiliki ia tidak mampu melunasi kewajibannya artinya perusahaan membutuhkan tambahan ekuitas sebesar 344,17% agar seluruh kewajibannya tertutupi. Sedangkan *Leverage* memiliki rata-rata sebesar 149,7339 artinya Bank Umum Syariah di Indonesia tidak mampu menutupi seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki dan harus memiliki tambahan modal agar kewajibannya tertutupi. Rata-rata tingkat *Leverage* Bank Umum Syariah di Indonesia bisa dikatakan

tinggi hal tersebut dianggap wajar dikarenakan perbankan syariah menggunakan kewajiban untuk memperoleh laba.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik, dengan tahapan sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya pada grafik P-Plot, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Pada output bagian ini terlihat bahwa dari keempat variabel *independen* dengan nilai VIP tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, grafik scatterplot menunjukkan adanya penyebaran titik secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini mengindikasikan pada model regresi yang dikembangkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, yang artinya tidak terjadi ketidaksamaan varians dari satu variabel bebas ke variabel bebas lain.

Hasil Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai D-W (1,226) diantara -2 dan +2 yang berarti dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi. Dengan demikian asumsi dasar bahwa variabel residual sama untuk semua pengamatan terpenuhi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 0,590 + 0,001X_1 + 0,000X_2 + 0,040X_3 + 0,000X_4 + e$$

Hasil Analisis Koefisien Determinasi.

Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh *adjustedR*² sebesar 0.147. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan *Leverage* dapat menjelaskan variabel Pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebesar 14,7%. Sedangkan sisanya 85,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak teramati dalam model penelitian ini, hal ini menunjukkan banyak sekali variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* selain dari keempat variabel yang telah diuji.

Pembahasan

Kinerja Keuangan dan *Islamic Social Reporting*.

Dari perhitungandapat diketahui bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas mempunyai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,350 < 1,701) dengan

nilai signifikansi sebesar 0,483 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan demikian H1 ditolak

Kepemilikan Institusional dan *Islamic Social Reporting*.

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,750 < 1,701) dengan nilai signifikansi sebesar 0,460 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan demikian H2 ditolak.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan *Islamic Social Reporting*

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah mempunyai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,312 < 1,701) dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, dengan demikian H3 ditolak.

Leverage dan *Islamic Social Reporting*

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa variabel *Leverage* diukur dengan *Debt Equity Ratio* mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,268 > 1,701) dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, dengan demikian H4 diterima.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelas bank umum syariah yang ada di Indonesia untuk jangka tahun 2013-2015 sehingga belum semua bank umum syariah yang diteliti karena ada 1 bank syariah yang tidak melaporkan laporan tahunannya.

2. Sumber informasi yang dijadikan sebagai bahan penilaian pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah hanya terbatas pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, *Leverage* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia dengan jangka tahun 2014-2016 sebanyak 12 bank umum syariah.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah informasi seperti melakukan wawancara atau menyebarkan kuesioner.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lainnya yang masih jarang digunakan seperti ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W.A, Percy, M and Stewart, J. 2011. *Corporate Social Responsibility in Islamic Banks : A study of Shari'ah*

- Supervisory Board Disclosure and Zakat Disclosure in Malaysia and Indonesia Islamic Banks.*
- Abu-Tapanjeh, A. M. 2009. *Corporate Governance From the Islamic Perspective: A Comparative Analysis with OECD Principles. Critical Perspectives on Accounting.*
- Farook, S. Z., and Lanis, R. 2005. "Banking on Islam? Determinants of CSR Disclosure". *International Conference on Islamic Economics and Finance*
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS.* Universitas Diponegoro :Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21.* Semarang: Universitas Diponegoro
- Haniffa, R. 2002. *Social Reporting Disclosure – An Islamic Perspective.* Indonesian Management & Accounting Research 1 (2), pp. 128 – 146.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. 2007. *Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports.* Journal of Business Ethics, 76: 97-116
- Ningrum, Ratna, Aditya, dkk. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR. Accounting Analysis Journal.* Vol 4.
- Othman , Rohana, A. Md. Thani, dan E.K. Ghani. 2009. *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia,* Research Journal of International Studies, Vol. 12.
- PT. Bank Victoria Syariah. 2015. *Annual Report.* www.bankmuamalat.co.id, 10 Januari 2017
- PT. Bank Victoria Syariah. 2015. *Annual Report.* Bankvictoriasyariah.co.id, 10 Januari 2017
- PT. BRI Syariah. 2015. *Annual Report.* www.brisyariah.co.id, 10 Januari 2017
- PT. Bank BNI Syariah. 2015. *Annual Report.* www.bnisyariah.co.id, 10 Januari 2017
- PT. Bank Syariah Mandiri. 2015. *Annual Report.* www.syariahmandiri.co.id, 10 Januari 2017
- PT. Bank Mega Syariah. 2015. *Annual Report.* www.megasyariah.co.id , 10 Januari 2017
- PT. Bank Panin Syariah. 2015. *Annual Report.* www.paninbanksyariah.co.id, 10 Januari 2017

- PT. Bank Syariah Bukopin. 2015. *Annual Report*. www.syariahbukopin.co.id, 10 Januari 2017
- PT. BCA Syariah. 2015. *Annual Report*. www.bcasyariah.co.id, 10 Januari 2017
- PT. BPD Jawa Barat Banten Syariah. 2015. *Annual Report*. www.bjbsyariah.co.id, 10 Januari 2017
- PT. Maybank Syariah Indonesia. 2015. *Annual Report*. www.maybanksyariah.co.id, 10 Januari 2017
- Ross, Stephen, A, *et al.* 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan Corporate Finance Fundamentals*. Jakarta: Salemba Empat
- Sembiring, E.R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sumar'in.2012. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta:Graha Ilmu